

## Pandangan Mufassir tentang Surga (Tempat) Nabi Adam: (Studi *al-Tafsir al-Munir*, *Majma' al-Bayān fi Tafsir al-Qur'ān*, dan *Amālī al-Murtaḍā*)

**Saadatus Salamah**

Mahasiswi Pascasarja IAIN Madura  
E-mail: [saadatussalamah345@gmail.com](mailto:saadatussalamah345@gmail.com)

**Mohammad Muksi**

Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari  
Email: [muhsiali44@gmail.com](mailto:muhsiali44@gmail.com)

### **Abstract:**

Scholars or commentators have differed in opinion about the paradise that Prophet Adam once inhabited particularly because the word *al-jannah* has various meanings. Some say that the heaven of Prophet Adam is in the sky, while others assume it on the earth. The difference is partly because the word *al-hubūt* has also various meanings. This research relied on literature search using descriptive analysis which aims to get a complete and clear picture of the problem, namely the story of Adam's 'eviction' from heaven in the Qur'an according to exegesis of Wahbah al-Zuhaili, al-Tābarsi and al-Syarif al-Murtaḍā in *al-Tafsir al-Munir*, *Majma' al Bayān fi Tafsir al - Qur'ān* and *Amālī al - Murtaḍā* respectively. The result of this study is that three commentators differed in the opinion about the heaven. Wahbah al-Zuhaili preferred that Adam's heaven in the sky, while al-Tābarsi and al-Syarif al-Murtaḍā said that Adam's heaven is on earth. Meanwhile, Wahbah al-Zuhaili interprets *al-hubūt* as "going down," different from al-Tābarsi and al-Syarif al-Murtaḍā interpreting it by descending, moving, occupying, and decreasing degrees. The whole picture makes it clear how school or affiliation differences do not really affect the exegetical results.

**Keywords:** Prophet Adam; Heaven; Qur'anic exegesis

### **Abstrak:**

Para ulama atau mufassir banyak berbeda pendapat tentang surga yang pernah disinggahi Nabi Adam karena kata *al-jannah* memiliki beragam makna. Sebagian ulama mengatakan bahwa surga Nabi Adam berada di langit, sementara yang lain lebih meyakini bumi sebagai tempat surga tersebut. Perbedaan demikian juga disebabkan kata *al-hubūt* yang memiliki makna beragam. Penelitian ini mengandalkan penelusuran pustaka dengan analisis deskriptif yang bertujuan mendapatkan gambaran utuh dan jelas tentang masalah

yang dikaji yaitu tentang keluarnya Adam dari surga dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Wahbah al-Zuhaili, al-Tābarsī dan al-Syarīf al-Murtaḍā di *al-Tafsīr al-Munīr, Majma' al Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *Amāli al-Murtaḍā*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga mufasir berbeda pendapat; Wahbah al-Zuhaili mengatakan surga Adam di langit, sementara al-Tābarsī dan al-Syarīf al-Murtaḍā mengatakan surga tersebut ada di bumi. Selain itu, Wahbah al-Zuhaili memaknai *al-hubūt* dengan "turun" saja, sementara al-Tābarsī dan al-Syarīf al-Murtaḍā memaknainya dengan turun, berpindah, menempati, dan turunnya derajat. Diketahui pula bahwa afiliasi atau golongan tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil penafsiran.

**Kata kunci:** *Kisah; Nabi Adam; Surga*

## PENDAHULUAN

Peradaban manusia di bumi telah ada sejak berabad-abad silam.<sup>1</sup> Hal itu bisa ditemukan pada kerangka manusia yang banyak ditemukan di banyak daerah.<sup>2</sup> Nabi Adam as dikenal sebagai manusia pertama dari golongan nabi dan rasul. Disebutkan, Adam juga orang perdana yang singgah di bumi, sekaligus ayah dari manusia. Namun, di dalam buku *Ilmu Pengetahuan Sosial* kelas VII SMP, disebutkan bahwa manusia pertama bukanlah Adam. Picheanthropus-lah yang dianggap manusia pertama di daerah khutualistiwa dan akhirnya menjadi penghuni Pulau Jawa.<sup>3</sup> Adam sendiri dalam Bahasa Arab berarti tanah, manusia atau cokelat muda.<sup>4</sup> Menurut hadist yang diriwayatkan Imam Bukhari, Nabi Adam memiliki postur badan dengan ketinggian 60 hasta atau setara dengan 30 meter.<sup>5</sup> ḥ

Al-Qur'an menyebutkan bahwa Nabi Adam keluar dari surga karena telah melanggar aturan Allah, yaitu memakan buah khaldi. Buah khaldi adalah buah larangan (yang dimakan Adam dan Hawa dalam taman Firdaus)<sup>6</sup> di mana pelanggar aturan ini diharuskan keluar dari surga sebagai sanksinya.<sup>7</sup> Cerita tentang keluarnya Nabi Adam dan Siti Hawa dari surga bukanlah kisah yang baru. Kisahnya telah banyak diceritakan di berbagai kitab suci, buku, kitab tafsir, halaman web, bahkan film sekalipun. Tak dapat dipungkiri, keluarnya Nabi Adam dari surga menjadi kajian yang sangat menarik. Ada

---

<sup>1</sup> Suprihartoyo, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya, 2009), 24

<sup>2</sup> *Ibid.*, 27-29.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 25.

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 14.

<sup>5</sup> Imam Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), no. 3079 dan 3080.

<sup>6</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V Laring*, (Jakarta: 2016)

<sup>7</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata, Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadis* (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 6.

yang membahas dari segi sebab keluarnya, adapula yang membahas tentang makna di balik diksi “keluar”.

Mengapa “keluar” dan bukan “turun”? Perbedaan inilah yang membuat penulis tertarik melakukan kajian mendalam. Ini utamanya karena dalam ayat yang membahas tentang keluarnya Nabi Adam, redaksinya didominasi dengan kata “*habatā*”<sup>8</sup>. Hanya ada satu saja yang menggunakan kata “*akhraja*”.<sup>9</sup> Di dalam bahasa Arab kata tersebut (baca: *habatā*) memuat banyak arti, salah satunya; turun dan berpindah. Cerita tentang keluarnya Nabi Adam dari surga dapat ditemukan pada surat al-Baqarah ayat 36-38 berikut:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ فَتَلَقَىٰ  
آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا  
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.” Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Aku berfirman; “Turunlah kalian semua dari Surga, maka apabila Aku mendatangkan kepada kalian suatu petunjuk, maka siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan pernah merasa takut dan tidak akan merasa sedih.”<sup>10</sup>

Jika diperhatikan, pada ayat ke-36 dan 38 terdapat kata “*ihbitū*”. *Ihbitū* merupakan pergantian dari kata *habatā*, yang di dalam kamus al-Munawwir berarti; turun, meluncur, merosot, berjatuh, runtuh, longsor, rubuh, jatuh, dan rebah.<sup>11</sup> Banyaknya arti yang terkandung dalam kata *habatā* membuat ikhtilaf di kalangan mufassir.

Ada yang menafsirkan bahwa Nabi Adam as. dan istrinya Siti Hawa diturunkan dari surga yang (berada) di langit.<sup>12</sup> Namun, ada juga mufassir yang interpretasinya berbeda. Nabi Adam beserta istrinya bukanlah turun dari surga yang di langit<sup>13</sup>, melainkan hanya berpindah dari suatu tempat di bumi yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Ini berdasarkan anggapan bahwa manusia yang telah menetap di surga selamanya akan menetap di dalamnya (kekal), tidak mungkin bisa keluar lagi. Dari situlah, penulis melakukan kajian dengan membandingkan tiga tafsir dengan *mufassir* dari latar belakang berbeda sebagai berikut:

<sup>8</sup> Qs. Al-Baqarah 2:36, 38, 61, 74, Qs. A'raaf 7:13, 24, Qs. Hud 11:48, Qs. Thaha 20:123

<sup>9</sup> Qs. Al-A'raaf 7:13

<sup>10</sup> *Ibid*, 6-7

<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 1484

<sup>12</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 152

<sup>13</sup> Al-Syarif al-Murtadā, *Amāli al-Murtadā*, Jilid I (Saudi Arabia: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1954), 3.

*Pertama*, Tafsir al-Munir karangan Wahbah al-Zuhaili yang berorientasi pada Sunni, aliran yang berpegang teguh pada peraturan dan ajaran yang telah baku.<sup>14</sup> Tafsir ini dianggap menggunakan pendekatan fiqih dengan penafsiran yang menggabungkan antara penafsiran *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ma'qul*.<sup>15</sup>

*Kedua*, Tafsir Amālī al-Murtaḍā karya al-Syarīf al-Murtaḍā<sup>16</sup> yang berorientasi pada ideologi Mu'tazilah dan tergolong ke dalam tafsir *bi al-ra'yi* karena bersandar kuat pada logika dan rasio. Tafsir dengan ciri-ciri ini bisa ditemukan pada golongan Mu'tazilah yang berupaya kritis dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.<sup>17</sup>

*Ketiga*, Majma' al Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān karya al-Tābarsī yang berorientasi pada aliran Syi'ah. Aliran ini juga bersandar pada hasil pemikiran akal (rasio).<sup>18</sup>

Selain berbeda latar belakang golongan/aliran, ketiganya juga mempunyai tafsiran dan pemikiran yang berbeda antar satu dengan lainnya tentang kisah keluarnya Nabi Adam dari surga. Hal tersebut menjadi alasan lain bagi penulis untuk menganalisis dan mengkomparasikan pemikiran mereka tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library reseach*) dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, sementara analisisnya dilakukan secara kritis dan komparatif. Komparasi adalah metode yang membandingkan antara variabel satu dengan lainnya.<sup>19</sup> Dengan metode ini, peneliti dapat membandingkan hasil pemikiran Wahbah al-Zuhaili, al-Tābarsī dan al-Syarīf al-Murtaḍā dalam kitabnya tentang kisah keluarnya Nabi Adam dari surga dalam Al-Qur'an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil dan Latar Belakang Tiga Mufassir**

Wahbah al-Zuhaili adalah seorang ulama fiqih kontemporer sekaligus guru besar di Suriah dalam bidang keislaman. Selain itu, ia juga dikenal di kalangan akademisi karena karya tafsirnya banyak diteliti. Terlahir dengan nama Wahbah ibn Mustāfa al-Zuhaili, ia dilahirkan di Desa Dir 'Atiyah pada daerah Qalmūn, Damsyiq, Suriah pada 6

---

<sup>14</sup> Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V Laring*, (Jakarta: t.p., 2016).

<sup>15</sup> Muhammad Hasdin Has, *Metodologi Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili* (Kendari: IAIN Kendari, 2014), 51.

<sup>16</sup> Nama lengkapnya adalah Ali bin Abi Ahmad al-Husain bin Musa al-Musawi *kunyah* nya adalah Abu al-Qasim. Ia biasanya dikenal sebagai, al-Syarīf al-Murtaḍā atau Sayyid Murtaḍā.

<sup>17</sup> Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V Laring*, (Jakarta: t.p., 2016)

<sup>18</sup> Muhammad Tajuddin, *Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu al-'Azmi dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN Maliki Malang, 2018), 113.

<sup>19</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 743.

Maret 1932M/1351 H dan meninggal pada 8 Agustus 2015 di Suriah pada usianya yang ke-83 tahun.<sup>20</sup>

Pendidikan Wahbah al-Zuhaili diawali dari sekolah dasar (ibtidaiyah) di kampungnya sendiri. Selain itu, ia juga belajar Al-Qur'an di kampungnya. Pada 1946, Wahbah al-Zuhaili berhasil menyelesaikan pendidikan *ibtida'iyyah*-nya dan melanjutkan pendidikannya di Kuliah Syari'ah, Damaskus, hingga 1952. Setelah 6 tahun menjalani proses pendidikan, ia kemudian pindah ke Kairo untuk memperdalam ilmunya. Bahkan, ia tidak segan mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan yaitu di Fakultas Bahasa Arab Al-Azhar University dan Fakultas Syari'ah di Universitas 'Ain Syam.<sup>21</sup>

Di dua universitas tersebut, Wahbah al-Zuhaili menghabiskan waktu tidak lebih dari lima tahun. Setelah itu, ia melanjutkan ke tingkat pascasarjana di Al-Azhar. Tepat dua tahun setelahnya, ia memperoleh gelar M.A.<sup>22</sup> Tak lama dari kelulusannya, Wahbah al-Zuhaili diangkat menjadi dosen di beberapa universitas; satu di antaranya adalah Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus. Di kampus tersebut, ia juga diamanahi jabatan sebagai wakil dekan dan secara berturut-turut menjadi dekan dan ketua Jurusan *Fiqh al-Islami wa Madzahabih* di fakultas yang sama. Setelah pengabdian selama tujuh tahun, ia dinobatkan sebagai profesor pada 1975 karena keahliannya di bidang fiqh, tafsir dan *Dirasah Islamiyah*<sup>23</sup>

Wahbah al-Zuhaili adalah seorang cendekiawan Muslim yang produktif dalam menuangkan ide-idenya. Karyanya meliputi bidang sejarah, sosial dan budaya, hadist, tafsir dan juga dalam bidang *fiqh* dan *ushul fiqh*.<sup>24</sup> Salah satu karya Wahbah al-Zuhaili dalam bidang Al-Qur'an yaitu *tafsir al-Munir*. Penyusunan kitab ini dilatar belakangi oleh munculnya rasa jenuh masyarakat dalam membaca tafsir karena dianggap terlalu panjang dan bertele-tele. Karena itu, *tafsir al-Munir* didalamnya menggunakan metode yang lebih sederhana, komprehensif, serta terfokus pada tujuan diturunkannya Al-Qur'an.<sup>25</sup> Metode yang digunakan Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Munir* adalah perbandingan (*muqaran*) dengan corak fiqh. Kitab tersebut banyak menjelaskan tentang syariat dan hukum-hukum dalam Islam sehingga ia juga biasa disebut *al-tafsir al-ahkām*.<sup>26</sup>

Sementara itu, Al-Tabarsī dilahirkan di Thabaristan pada 462 H. dan wafat pada usia 90 bertempat di Masyhad. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal di

---

<sup>20</sup> Dessy Nurul Nikmah, "Saksi-Saksi di Hari Kiamat dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik dalam Kitab al-Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), 19.

<sup>21</sup> Sayyid Muhammad 'alī Ayāzi, *Al-Mufasssirun Hāyātuhum wa Manāhijuhum* (Teheran: Wizānah al-Thaqāfah wa al-Inshāq al-Islām, 1993), 684-685.

<sup>22</sup> Ardiansyah, *Pengantar Penerjemah*, dalam Badi al-Sayyid al-Lahham, *Sheikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili Ulama Karismatik Kontemporer—sebuah Biografi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 13.

<sup>23</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1998), 34.

<sup>24</sup> Dr. Badi al-Sayyid al-Lahlām, *Wahbah al-Zuhaili al-'Alim, al-Faqih, al-Mufasssir*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), 123.

<sup>25</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2011), 9-10.

<sup>26</sup> Dessy Nurul Nikmah, *Saksi-Saksi*, 16.

Qotlakah atau Thous.<sup>27</sup> Di antara guru beliau adalah Syeh Abu Ali al-Thusiy, Syekh Imam Muwaffaq din bin Al-Fath Al-Wa'idh Al-Bakr Abadi, Syekh Abi Wafa' Abdul Jabbar bin Ali Al-Muqri' Ar-Razi<sup>28</sup> dan masih banyak lagi. Adapun di antara muridnya adalah Radliy al-Din Abu Nashar Hasan bin al-Fadhl.<sup>29</sup> Ia termasuk dalam golongan pembesar ulama' Imamiyyah (Syi'ah) pada abad ke-6 hijriyah yang dijuluki *'umdatu al-Mufassirin* (tempat sandaran par mufassir) kerana beliau termasuk golongan ulama yang condong pada ilmu tafsir.<sup>30</sup> Kitab tafsirnya berjudul *Majma' al-Bayān fi Tafsir al-Qur'ān*.

Latar belakang penulisan kitab tersebut adalah kisah aneh yang menimpa diri al-Tabraṣī. Kisah tersebut dimulai ketika Imam al-Tabraṣī tengah mengalami kaku di sekujur tubuhnya hingga orang-orang menyangka bahwa ia telah meninggal dunia. Dugaan tersebut membuat mereka bergegas memandikan, mengkafani serta menguburkannya. Tak lama kemudian, ia tersadar dari rasa kaku tersebut dan berusaha untuk keluar dari kuburnya. Di saat yang sama, ia bermunajat kepada Allah dan bernazar bahwa jika ia bisa selamat dari situasi tersebut, ia akan mengarang sebuah kitab tafsir. Setelah beberapa hari kemudian, ternyata doa al-Tabraṣī diijabah. Datanglah masyarakat untuk menggali kubur lalu mengeluarkan dan memapahnya pulang ke rumah.<sup>31</sup>

Metodologi yang digunakan dalam kitab tersebut adalah *tahlili* yang menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan urutan Al-Qur'an, sementara sumber penafsiran adalah *bi al-ra'yi*. Adapun corak yang terdapat dalam kitab tersebut adalah *lughawi* (bahasa)<sup>32</sup> karena di dalamnya banyak terdapat *i'rab* Al-Qur'an yang memang dimaksudkan untuk membedah makna Al-Qur'an melalui ulasan terhadap ayat-ayatnya.

Adapun Al-Syarīf al-Murtaḍā bernama lengkap al-Syarīf al-Murtaḍā Alī bin al-Husain al-Mūsawī al-'Alawī yang lahir pada 355 Hijriyah.<sup>33</sup> Ketika berumur sekitar 81 tahun, ia dipanggil kembali oleh Allah di Baghdad, tanah kelahirannya Baghdad. Selama hidupnya beliau disibukkan dengan belajar. Salah satu dari guru yang sangat berpengaruh terhadap dirinya adalah Syaikh Muhammad bin Nuhammad bin an-Nu'man atau yang lebih dikenal dengan *laqab* al-Mufid, Sahl bin Ahmad al-Dībāji, Abu Ubaidillah al-Marzabāni, Abu al-Hasan al-Jundi, Ahmad bin Muhammad bin Imrān al-Kātib, dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Dari nama-nama tersebut, dapat diketahui bahwa al-Syarīf al-Murtaḍā mempunyai dua guru dari golongan berbeda. Meskipun hidup di kalangan Syi'ah, pola pikirnya dipengaruhi cara berpikir orang-orang Mu'tazilah.<sup>35</sup> Karya-karya Amali al-

---

<sup>27</sup> Muhammad Hussaīn Dzahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz 2 (Kairo: Darul Hadis, 2005), 74.

<sup>28</sup> Rosihan Anwar, *Samudera Al-Qur'an* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), 218.

<sup>29</sup> Muhammad Hussaīn Dzahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz 2, 74

<sup>30</sup> Rosihan Anwar, *Samudera Al-Qur'an*, 218.

<sup>31</sup> Muhammad Hussaīn Dzahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz 2 (Kairo: Darul Hadis, 2005), 79.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tenggerang: lentera hati, 2013), 378

<sup>33</sup> Al-Syarīf al-Murtaḍā, *Amāli al-Murtaḍā* Jilid I, (Saudi Arabia: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1954), 3

<sup>34</sup> *Ibid.*, 6

<sup>35</sup> *Ibid.*, 18

Murtada terhitung sebanyak 71 buku semasa hidupnya, di antaranya *Ibtāl al-Qiyās, Inqādz al-Basyar min al-Qadā' wa al-Qadr, Al-Barq, Taqrīb al-Uṣūl*, dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

Di luar itu, ia banyak mengajar. Al-Syarīf al-Murtaḍā mengajar dalam waktu yang relatif lama dan menjumpai banyak majlis ilmu. Dari banyaknya majlis ilmu itu, banyak juga persoalan-persoalan bermunculan. Oleh karena itu dia berharap agar kitab tafsirnya, *Amālī al-Murtaḍā*, menjadi obat atas penyakit persoalan-persoalan tersebut. Ada juga upayanya untuk menyetarakan penakwilan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat *mutasyabihat*. Bidang ini juga merupakan suatu keunggulannya karena pikirannya tajam dan pandangannya mengarah jauh ke depan. Dengan itu, ia dapat dengan mudah menguasai bahasa dan syi'ir orang Arab terdahulu.<sup>37</sup> Kitab *Amālī al-Murtaḍā* tergolong pada tafsir *bi al-ra'yi* dengan corak penafsiran *lughawi* (bahasa). Adapun metodologi yang ditempuh yaitu tafsir *maudhui* sesuai dengan tema yang dipilih.

### **Kisah Keluarnya Nabi Adam dalam Al-Qur'an Penciptaan Adam dan Hawa**

Kisah Nabi Adam dikisahkan dalam 79 ayat yang terdapat pada 11 surat. Ayat-ayat tersebut berkisah tentang awal mula penciptaan Adam dan Hawa, pengajaran ilmu pada keduanya yang melebihi ilmu malaikat, keistimewaan Nabi Adam, kesombongan iblis yang menolak perintah Allah untuk bersujud, status iblis sebagai bukan dari golongan malaikat, tekad iblis untuk memperdaya keturunan Adam, perintah Allah agar malaikat bersujud kepada Adam, pohon dan buah terlarang, surga yang didiami Nabi Adam dan Hawa, keluarnya Nabi Adam dan Hawa hingga bertaubatnya Nabi Adam.<sup>38</sup>

Nabi Adam diciptakan dari tanah liat yang kemudian diberi bentuk.<sup>39</sup> Allah menciptakan Adam tak lain untuk menjadi khalifah di muka bumi.<sup>40</sup> Khalifah yang dimaksud bukan hanya diperuntukkan kepada Nabi Adam saja, melainkan seluruh manusia.<sup>41</sup> Penciptaan Adam menimbulkan pertanyaan dari para malaikat<sup>42</sup> berdasarkan pengetahuan mereka tentang apa yang pernah terjadi sebelumnya, bukan karena menolak atau menunjukkan respon negatif terhadap Adam.<sup>43</sup> Pertanyaan tersebut dijawab demikian, "*sesungguhnya, aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui*"<sup>44</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 12-17

<sup>37</sup> *Ibid.*, 18

<sup>38</sup> Ibnu Kastīr, *kisah para Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 7-12

<sup>39</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadist*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 263. Lihat Q.S. al-Hijr (15):26

<sup>40</sup> *Ibid.*, 227. Lihat Q.S. Hūd (11): 6. Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 30

<sup>41</sup> *Ibid.*, 382. Lihat Q.S. An-Naml (27):62

<sup>42</sup> *Ibid.*, 6. Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 30

<sup>43</sup> Sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Kastīr dalam bukunya kisah para Nabi, diceritakan bahwasanya malaikat pernah mengetahui kejadian serupa seperti itu sebelumnya tentang kehidupan bangsa jin sebelum Adam diciptakan.

<sup>44</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadist*, 6 lihat Q.S. al-Baqarah (2): 30

Seperti yang tertera dalam Surat al-Baqarah 30-39, Adam diciptakan terlebih dahulu dibanding Siti Hawa. Siti Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam.<sup>45</sup> Penciptaan itu terjadi sebelum Allah memerintahkan Nabi Adam untuk mendiami surga.<sup>46</sup> Barulah setelah keduanya diciptakan, Allah memerintahkan agar mereka berdua mendiami surga yang Allah tunjukkan.

### Surga yang Disinggahi Nabi Adam

Hal yang sering diperdebatkan oleh para ulama dalam kisah Nabi Adam adalah surga yang sempat ia tempati; apakah surga tersebut berada di langit atau di bumi. Mayoritas ulama' berpendapat bahwa surga yang didiami Nabi Adam adalah surga yang di langit atau yang dikenal dengan yaitu Surga *al-Ma'wā*. Ini sebagaimana yang difirmankan Allah berikut:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

"Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang lalim."<sup>47</sup>

Huruf *alif* dan *lām* yang terdapat pada kata *al-jannah* menunjukkan bahwa surga tidaklah bersifat umum. Ia merupakan tempat tinggal yang secara logika sudah disyariatkan oleh Allah dan lazim dikenal dengan sebutan Surga *al-Ma'wā*. Hal ini dikuatkan dengan perkataan Nabi Musa kepada Nabi Adam berikut: "Apa yang menyebabkan diri kami dan dirimu keluar dari surga itu?" (HR. Bukhāri).<sup>48</sup>

Ada juga yang mengatakan surga yang pernah ditempati Adam bukanlah surga yang abadi (*Jannah al-Khulud*).<sup>49</sup> Menurut mereka, ada beberapa alasan mendasar mengapa surga yang ditempati Nabi Adam bukanlah surga yang kekal. Di antara alasan tersebut yaitu:

1. Masih ada larangan yang diperuntukkan kepada Nabi Adam seperti larangan memakan buah *khuldi*.<sup>50</sup> Padahal, di surga yang kekal, manusia sudah diberi keleluasaan memilih apapun.<sup>51</sup>
2. Adam dikeluarkan dari surga.

<sup>45</sup> Lihat Q.S. al-Nisa' (4): 1 dan Q.S. al-A'raf (7):189.

<sup>46</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 35, Q.S. al-A'raf (7): 18-19, Q.S. Taha (20): 116-119.

<sup>47</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadist*, 6 lihat Q.S. al-Baqarah (2): 35.

<sup>48</sup> Ibnu Kastir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 22-23.

<sup>49</sup> Surga yang dikasudkan itu bukanlah surge yang disebutkan dalam Q.S. at-Taubah:22, Q.S. at-Taubah: 72, Q.S. Ali Imran:136, Q.S. Ali-Imran: 198, Q.S. an-Nisa': 13, Q.S. an-Nisa': 56, Q.S. an-Nisa' :122, Q.S. al-Maidah: 85, Q.S. al-Maidah:119, Q.S. Hud: 108, Q.S. Ibrahim:23, Q.S. al-Kahfi: 108, Q.S. Thaha: 76, Q.S. al-Furqan:76, Q.S. al-Ankabut:58, Q.S. Luqman:09, Q.S. al-Ahzab:65, Q.S. al-Fath: 05, Q.S. al-Hadid: 12, Q.S. al-Hasyr:22.

<sup>50</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah (2):35 dan Q.S. al-A'raf (7): 19.

<sup>51</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadist*, 480 lihat Q.S. Fussilat (41): 31-32.



3. Iblis dapat masuk ke surga. Iblis dan keturunannya telah Allah keluarkan dari surga setelah pembangkangannya terhadap perintah Allah untuk bersujud kepada Adam.<sup>52</sup>

Pendapat tersebut diriwayatkan oleh Abdullah bin ka'ab, Abdullah bin Abbas, Wahab bin Munabih, dan Sufyan bin Uyainah. Pendapat tersebut banyak dinukil oleh para mufassir di antaranya Fakhruddin al-Razi dalam kitab tafsirnya, al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya dan berbagai kelompok Mu'tazilah dan Qadariyah.<sup>53</sup>

Berbeda halnya dengan salah satu ulama *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang bernama Mutawalli al-Sya'rāwi. Ia berpendapat dalam tafsir *Khawatir al-Sya'rāwi* bahwa yang dimaksud *habata* dalam kisah Nabi Adam secara dhahir adalah turun dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah. Adapun secara batin adalah ketika mengatakan tentang seseorang, "dia telah turun dari pandanganku". Makna turun di situ bukanlah turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, melainkan turun derajat atau harga dirinya. Menurut al-Sya'rāwi, kedua makna tersebut, yakni dhahir dan batin, juga diperlukan oleh Adam untuk menjalankan tugasnya di muka bumi.<sup>54</sup>

Sementara itu, Tabataba'i salah satu ulama *Ahlulbait* (Syi'ah) dalam kitab Tafsir *al-Mizān*-nya mengatakan bahwasanya surga Adam adalah surga yang di langit, bukan surga yang akan ditempati orang mukmin nantinya. Ia adalah sebuah tempat ghaib yang dipenuhi keindahan dan kenikmatan sehingga disebut surga (*jannah*). Menurutnya, jika Adam berada di surga abadi, maka mustahil ia akan dikeluarkan darinya.<sup>55</sup>

Kata *habata* sendiri dalam Al-Qur'an tercatat sebanyak delapan kali.<sup>56</sup> Tujuh kata berbentuk *fi'il amr* dan satu kata berbentuk *fi'il mudāri'*. Dari keseluruhan ayat itu, tidak semuanya menceritakan tentang kisah Nabi Adam.<sup>57</sup> Ada juga yang bercerita tentang Nabi Musa,<sup>58</sup> kisah Nabi Nuh,<sup>59</sup> dan air yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah.<sup>60</sup> Di antara penyebutan kata *habata* dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 1. *Habata* dalam Al-Qur'an

No	Nama Surah	Redaksi Ayat
1.	Al-Baqarah (2):36	فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ
2.	Hud (11):48	قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَّتٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَمٌ سَنَسْتَبْعُثُهُمْ ثُمَّ

<sup>52</sup> *Ibid.*, 152. Lihat Q.S. al-A'raf (7): 13.

<sup>53</sup> Ibnu Katsir, *Kisah paraNabi*, (Jakarta: Qishi Press, 2015). 23-24.

<sup>54</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *tafsir al-Sya'rawi*, (Kairo: Dār Akhbāral-Yaum, 1991), 270.

<sup>55</sup> Sebuah kesimpulan yang ditarik oleh Ari Nugraha dalam Skripsinya, *kisah turunnya Adam A.S. dalam Tafsir al-Mizan karya Thaba'thab'I*, (Bandung: UIN sunan Gunung Jati, 2017), 84.

<sup>56</sup> Jumlah ini ditemukan setelah melakukan pelacakan dalam al-Qur'an menggunakan aplikasi *Qur'an* dengan kata kunci *هبط*.

<sup>57</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 36, Q.S. al-baqarah (2): 38, Q.S. al-A'rāf (7): 13, Q.S. al-A'rāf (7): 24, dan Q.S. Tāhā (20): 123.

<sup>58</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadist*, 9 lihat Q.S. al-Baqarah (2): 61.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 227. Lihat Q.S. Hūd (11): 48.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 11. Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 74.

يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ  
وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ  
مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصِلَهَا قَالَ أَلَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ  
3. Al-Baqarah (2): 61 خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ  
مِّنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا  
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Meskipun ketiga ayat tersebut menggunakan kata *habata* di dalamnya, ketiga ayat tersebut memiliki hakikat inti yang berbeda. *Pertama*, kata *Ihbitu* pada ayat pertama berarti perintah untuk turun dari suatu tempat ke tempat lain. Ini sebagaimana pendapat al-Mufaddal bahwa kata *habata* di sini bermakna *nāzala* (turun) dan terkadang bermakna *khāraja* (keluar) dan *dākhala* (masuk).<sup>61</sup> *Kedua*, kata *habata* pada ayat kedua digunakan dalam kisah Nabi Nuh dan dapat diartikan sebagai turun dari tempat nan jauh jaraknya karena pada saat itu, Nabi Nuh beserta umatnya turun dari sebuah kapal yang jaraknyapun masih bisa ditempuh bahkan oleh manusia biasa.<sup>62</sup>

Adapun pada ayat *ketiga*, ayat tersebut dijadikan *hujjah* oleh para ulama yang memercayai surga Adam sebagai kebun rindang untuk memperkuat pendapat sebelumnya. Istilah *habata* dalam ayat ini merujuk pada jarak yang sangat bisa ditempuh oleh manusia. Jarak yang berada dalam ayat ini bukanlah jarak yang jauh, apalagi harus melewati ruang dan waktu layaknya jarak antara langit dan bumi. Jika berpedoman pada ayat tersebut, maka surga yang pernah disinggahi Nabi Adam lebih relevan jika diartikan sebagai taman atau kebun rindang yang berada di bumi atau *Jannah al-Tajribah*; surga yang dibuatkan oleh Allah sebagai medan latihan untuk menjalani pancaroba kehidupan yang ada di bumi.<sup>63</sup>

Interpretasi Wahbah al-Zuhaili, al-Tabarsī dan al-Syarīf al-Murtaḍā tentang keluarnya Nabi Adam dari Surga

Al-Tabarsī dan al-Syarīf al-Murtaḍā keduanya tidaklah menafsirkan semua ayat yang berhubungan dengan kisah Nabi Adam. Al-Tabarsī hanya menafsirkan ayat pada Surat Al-Baqarah 35, 36 dan 38. Selebihnya tidak dijelaskan karena menurut beliau, tafsirnya sama.<sup>64</sup> Al-Syarīf al-Murtaḍā juga tidak menafsirkan ayat lain karena tafsir *Amāli*

<sup>61</sup> Moh. Hasyim Abd al-Q, *Makna al-Jannah dalam al-Qur'an*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2014), 98.

<sup>62</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadist*, 9 lihat Q.S. Hud (11): 48.

<sup>63</sup> Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, (Kairo: Dār Akhbār al-Yaum, 1991), 258.

<sup>64</sup> Abī 'Alī al-Fadl bin al-Hasan al-Tabarsī, *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 4, (Beirut: Dār al-'Ulūm, 2005), 177.

*al-Murtaḍā* merupakan tafsir *Maudhu'i* (tafsir per-tema) sehingga hanya ayat-ayat tertentu saja yang ditafsirkan oleh al-Syarif al-Murtadi<sup>65</sup>

Bagian ini akan menjelaskan tentang interpretasi Wahbah al-Zuhaili, al-Tabarsi dan al-Syarif al-Murtaḍā tentang kisah turunnya Nabi Adam dalam Surah al-Baqarah ayat 35, 36 dan 38, Surah al-A'rāf ayat 24, Surah al-A'rāf ayat 27, dan Surah Tāhā ayat 123.

#### **Penafsiran Wahbah al-Zuhaili**

Dalam tafsirnya terhadap al-Baqarah ayat 35, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa *al-jannah* secara bahasa berarti taman. Para ulama' menurutnya berbeda pendapat tentang "taman" yang pernah ditinggali Adam. Mayoritas berpendapat bahwa taman ini adalah surga yang berada di langit, yaitu negeri keabadian sebagai ganjaran yang disediakan Allah bagi orang-orang beriman pada hari kiamat. Surga ini dianggap telah disebutkan sebelumnya dalam surah lain.<sup>66</sup> Adapun ayat 36 dan 38 menceritakan perihal Adam dan Hawa yang terbujuk rayuan setan sehingga dikeluarkan dari surga ke bumi. *اهبطوا* pada awalnya merupakan perintah untuk keluar dari surga ke bumi yang ditujukan pada keduanya, tetapi pengulangan pada ayat ke-38 menyiratkan penegasan (*ta'kid*) yang menyiratkan bahwa perintah tersebut berlaku pada seluruh manusia mengingat keduanya adalah asal-usul manusia.<sup>67</sup>

Senada dengan itu, pada Q.S. al-A'rāf (7): 24 juga dijelaskan bagaimana Allah meng-*khitab-i* Adam, Hawa dan juga iblis dengan redaksi yang sama, *اهبطوا* diikuti keterangan bahwa satu dan lainnya akan menjadi musuh. Ini berarti bahwa permusuhan antara jin dan manusia akan selalu ada. Iblis memusuhi keduanya, begitu juga Adam dan Hawa memusuhi Ibu. Karena itu, Wahbah mengimpau manusia agar selalu waspada terhadap godaan dan bisikan setan. Pengusiran dari surga, lanjutnya, merupakan hukuman atas kemaksiatan yang dilakukan di dunia, sementara hukuman akhirat telah diampuni melalui taubat yang diterima atau dikabulkan.<sup>68</sup>

Adapun dalam tafsir Q.S. al-A'rāf (7): 27, Wahbah menjelaskan bagaimana Allah mengulang-ulang panggilan kepada anak cucu Adam sesuai dengan gaya Bahasa Arab ketika mengingatkan dan memberi nasihat sebagai berikut: "Janganlah kalian lalai terhadap diri kalian sendiri. Jangan sampai setan memalingkan kalian dari agama sebagaimana mereka menipu nenek moyang kalian dengan mengeluarkannya (Adam dan Hawa) dari surga. Janganlah kalian sekali-kali mendengarkan bisikan setan. Janganlah mengabaikan penjagaan diri kalian dari takwa. Sambungkanlah selalu ketakwaan itu dengan mengingat Allah sebab (termakan) fitnah setan akan mengakibatkan kalian tidak bisa masuk surga sebagaimana setan menguji bapak ibu kalian dengan membisiki serta membuat keduanya menganggap bahwa berbuat kemaksiatan kepada Tuhan adalah suatu hal yang baik. Keduanya memakan buah pohon yang dilarang oleh Allah kemudian

---

<sup>65</sup> al-Syarif al-Murtadā *Amāli al-Murtadā Ghurar al-Fawā'id wa Durar al-Qalā'id*, (t.t.: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyah, 1954), 154.

<sup>66</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 152

<sup>67</sup> *Ibid.*, 148-150

<sup>68</sup> *Ibid.*, 524-525

Allah mengeluarkan keduanya dari surga (yang penuh dengan) kenikmatan. Inilah yang menjadi sebab keduanya diturunkan ke bumi. Dikeluarkan dari surga ternyata juga menyebabkan terlepasnya daun surga yang dijadikan pakaian untuk menutupi aurat keduanya. (Huruf) *lām* dalam (kalimat) ليريهما bermakna akibat atau menjadi sebagaimana *lām* pada kalimat ليبيديهما.

Senada dengan itu, pada penafsiran Q.S. Taha (20): 123, perintah (اهبطوا منها) juga berlaku pada Adam dan Hawa yang diperintahkan agar keluar dari surga. Adapun redaksi (بعضكم لبعض عضو) ditafsiri dengan situasi saling bermusuhan, saling menzalimi, berperang dan bersaing untuk mendapatkan kehidupan.<sup>69</sup>

#### **Penafsiran al-Tabarsī**

Dalam penafsiran terhadap اهبطوا, al-Tabarsī mengatakan bahwa kata *al-hubūt*, *al-nuzūl* dan *al-wuqū'* saling berhubungan satu sama lain. Maknanya adalah bergerak dari tempat tinggi (atas) ke tempat yang lebih rendah (bawah), seperti dalam redaksi "saya telah turun pada tempat itu dan saya menempatinya". Adapun kata *al-hubūt* adalah tempat yang dituruni ketika berpindah dari atas ke bawah. Terkadang, makna *al-hubūt* juga diartikan dengan menempati sebuah tempat dan menuruninya sebagaimana firman Allah: (اهبطوا مصر) "tempatilah sebuah kota" atau perkataan "kami pergi ke suatu negeri (maksudnya adalah) untuk menempatinya" seperti yang dikatakan Zuhair.<sup>70</sup> Karena itulah, pada penafsiran ayat ke 38, kata *ihbitu* ditafsirkan dengan 'turunlah'. *Al-hubūt* adalah turun dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah, meski terkadang juga digunakan untuk mengatakan turunnya derajat atau pangkat seperti digunakan Labib dalam syairnya berikut:

"semua manusia akan kembali (meninggal)  
Sendiri (kesepian), walau mereka banyak (manusia),  
Apabila mereka iri, maka turunlah (derajatnya),  
Dan meskipun mereka (manusia) banyak,  
Suatu hari mereka akan mati dan terkubur."<sup>71</sup>

Menurut al-Tabarsī, *al-hubūt* juga bisa berbanding lurus dengan kata *al-hūdūr* (الحدور), yaitu sebuah tempat yang dituruni dari atas ke bawah. Ia memiliki banyak makna yaitu turun dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah atau dari jarak yang tidak dapat ditempuh kekuatan manusia biasa, seperti turun dari langit ke bumi.<sup>72</sup> Selain bermakna *al-nuzūl* dan *al-hūdūr*, terkadang *al-hubūt* juga bermakna bermakna *al-hulul*, yaitu berpindah ke suatu tempat lalu menempati tempat tersebut karena turun bukan hanya dari atas ke bawah. Dari semua pendapat tersebut, al-Tabarsī tampak mengunggulkan pendapat yang mengatakan bahwa arti dari kata tersebut adalah turun atau keluar dari surga yang ada di bumi.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 656

<sup>70</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadist*, 7

<sup>71</sup> Abī 'Alī al-Fadl bin al-Hāsan al-Tabarsī, *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-'Ulūm, 2005), 116.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 116

### Penafsiran al-Syarif al-Murtadā

Al-Syarif al-Murtadā menafsirkan Q.S. al-Baqarah(2): 36 sebagai berikut: Maka apabila ditanyakan: Apa makna *al-hubūt* yang diperintahkan kepada mereka (Adam, Hawa dan Iblis)? Kami menjawab: Kebanyakan mufassir mengatakan *al-hubūt* adalah turun dari langit ke bumi. Akan tetapi, secara tekstual, tidak ada ayat Al-Qur'an yang menyatakan demikian. *Al-hubūt* digunakan untuk situasi turun dari atas ke bawah dan kadang juga untuk menempati sebuah tempat sebagaimana firman Allah: "*Tempatilah mesir! Di sana kalian akan menemukan apa yang kalian minta*". (al-Baqarah: 61). Ada juga yang menggunakannya dalam kalimat semacam ini: "*Kami pergi ke suatu negeri untuk menempatinya*". Sementara itu, Zuhair dalam syi'irnya berkata demikian:

"Aku memperhatikan mereka hingga tunggangannya menempatkan mereka di sebuah lembah pada waktu subuh"

Dari situ, ia berasumsi bahwa yang dimaksud dengan kata *al-hubūt* adalah keluar dari suatu tempat lalu menempati tempat yang lain. Jika tidak, maka maksudnya adalah perpindahan yang tidak berhubungan dengan jarak atau dari satu derajat ke derajat lain. Ini menurutnya seperti perkataan orang Arab: "*Fulan telah turun dari derajatnya atau turun dari pangkatnya*". Ungkapan ini digunakan apabila ada seseorang yang memiliki pangkat/derajat tertentu kemudian turun atau lepas dari pangkat tersebut.<sup>73</sup>

Di awal penafsirannya, Al-Syarif al-Murtadā mengajukan pertanyaan yang cukup *thought-provoking*. Ia misalnya mengatakan: "*Kenapa Allah menggunakan Adam dan Hawa (dengan kata ganti) plural sedangkan mereka hanya berdua?* Menurutnya, jawaban dari pertanyaan tersebut bisa jadi merupakan satu di antara beberapa kemungkinan berikut:

*Pertama*, kata tersebut hendak ditujukan kepada Nabi Adam, Hawa serta keturunannya karena orang tua bertanggung jawab atas keluarganya dan keturunan selalu terikat dengannya. *Keduanya*, ditujukan kepada Nabi Adam, Hawa dan iblis karena merekalah yang dikeluarkan oleh Allah ke bumi. *Ketiga*, kata tersebut ditujukan untuk Nabi Adam, Hawa dan kehidupan yang menyertai keduanya, yakni kehidupan setelah mereka dikeluarkan dari surga. *Keempat*, kata itu memang ditujukan kepada Nabi Adam dan Hawa saja karena menurut orang Arab, *damir al-tashniya* merupakan awal dari *damir al jam'i'*.

Makna dari kata *al-hubūt* baru dijelaskan Al-Syarif al-Murtadā setelah ia panjang lebar mengungkapkan alasan pemakaian kata plural pada kalimat *al-hubūt*. Jika ada yang bertanya: "*Apa sebenarnya makna al-hubūt yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Adam, Hawa dan iblis?*" Maka jawabannya adalah demikian: Kebanyakan para ulama khususnya mufassir mengartikan *al-hubūt* dengan turun dari langit ke bumi. Padahal, belum tentu kata itu bermakna demikian karena Al-Qur'an sendiri tidak memastikan seperti itu. Maksudnya, Al-Qur'an sendiri tidak menjelaskan secara detail bahwa yang dimaksud adalah turun dari langit ke bumi, sementara kata *al-hubūt* terkadang juga mengandung definisi menempati sebuah tempat tertentu. Al-Syarif al-Murtadā selanjutnya menyakinkan pendapat dengan berdalil melalui firman Allah yang berbunyi

---

<sup>73</sup> Al-Syarif al-Murtadā, *Amāli al-Murtadā: Ghurar al-Fawāid wa Durar al-Qalāid*, (t.t.: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyah, 1954), 155-156.

اهبطوا مصرًا yang menerangkan petunjuk dari Musa untuk kaumnya agar berpindah lalu menempati suatu kota.

Penjelasan tersebut menunjukkan kecenderungannya pada pemahaman perihal adanya surga di bumi. Namun Al-Syarif al-Murtaḍā tidak secara rinci menjelaskan keberadaan taman tersebut atau tidak sedetail yang pernah disebutkan oleh Wahbah al-Zuhaili dan al-Tabarsi dalam tafsirnya.<sup>74</sup>

### **Persamaan Penafsiran Kisah Turunnya Adam dari Ketiga Tokoh**

Meskipun berbeda metodologi dalam menafsirkan Al-Qur'an, ketiganya tetap sependapat bahwa makna *al-hubūt* adalah turun, baik berarti turun dalam pengertian luas, turun dari atas ke bawah atau turun dari surga ke bumi. Mereka bertiga memiliki dalil masing-masing untuk menguatkan pandangan perihal arti turun ini, tetapi ketiganya sepakat bahwa turun yang dimaksud adalah meninggalkan tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah.

Mengenai kata ganti plural yang digunakan dalam kata اهبطوا, al-Tabarsi dan al-Syarif al-Murtaḍā sama-sama menguraikan empat argumentasi sebagai penjabar makna yang terkandung di dalamnya. Empat argumen tersebut meliputi: (1) Ditujukan kepada Nabi Adam, Hawa dan Iblis; (2) Ditujukan kepada Nabi Adam, Hawa dan kehidupan yang menyertainya; (3) Ditujukan kepada Nabi Adam, Hawa beserta anak cucu mereka; dan (4) Hanya ditujukan kepada mereka berdua Nabi Adam dan Hawa. Ketiganya menjelaskan dengan rinci disertai dalil dan syi'ir-syi'ir dari orang Arab.

Surga yang dipijaki Nabi Adam, oleh al-Tabarsi dan al-Syarif al-Murtaḍā, diyakini berupa semacam taman yang berada di bumi. Ini utamanya karena taman yang dijanjikan oleh Allah memiliki ciri-ciri berikut: *Pertama*, bebas dari hiruk pikuk larangan dan beban. *Kedua*, bebas dari kata-kata dusta dan sia-sia, termasuk Iblis. *Ketiga*, kekekalan bagi mereka yang memasukinya.

### **Perbedaan Penafsiran Ketiga Tokoh tentang Kisah Turunnya Adam**

Penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang *al-hubūt* hanya berfokus pada kata "turun" saja. Ini berbeda dengan dua mufasir lainnya yang meyakini bahwa kata *al-hubūt* tidak hanya berarti "turun." Terkadang, *al-hubūt* juga digunakan untuk mengatakan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain yang kemudian didiami. Atau bahkan, kata tersebut dianggap tidak berhubungan sama sekali dengan jarak dan waktu sebab digunakan ketika mengekspresikan penurunan derajat atau pangkat. Oleh karena itu, kata *al-hubūt* memiliki tingkat fleksibilitas makna yang berbeda-beda tergantung susunan kata dan kalimatnya.

Sementara itu, dalam mengartikan *jannah* Wahbah al-Zuhaili yang mengutip dari al-Qurtubi dan *Ahlu al-Sunnah* condong pada pendapat bahwa surga yang dipijaki Nabi Adam dan Hawa adalah surga yang berada di langit atau surga keabadian seperti yang telah dijanjikan Allah kepada umatnya yang beriman lagi bertaqwa. Lagi-lagi, pendapat itu berbeda dengan dua mufasir lainnya karena keduanya mengartikan surga sebagai

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, 155-156

taman sementara yang dibuat oleh Allah untuk menguji Nabi Adam sehingga letaknya berada di bumi meski tidak dipastikan/dikeahui keberadaannya di mana.

### **Pengaruh Perbedaan Golongan terhadap Penafsiran Wahbah al-Zuhailī, al-Tabarsī dan al-Syarīf al-Murtaḍā**

Tampaknya, kepercayaan atau afiliasi golongan menjadi bagian dari hidup ketiga mufassir, sehingga hal demikian mau tidak mau mempengaruhi ideologi atau pola pikir ketiganya. Ideologi tersebut itu pada akhirnya memunculkan fanatisme tersendiri terhadap golongannya. Mengapa demikian? Karena kelekatan dengan golongannya cenderung memancing orang untuk menyalahkan golongan lain.

Ketiga mufassir tersebut menafsirkan ayat-ayat tentang keluarnya Nabi Adam dari surga dengan berbagai *hujjah* dari berbagai ulama bahkan *ijma'* golongan. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Wahbah al-Zuhailī menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penafsiran *bi al-ma'tsur*, sedangkan al-Tabarsī dan al-Syarīf al-Murtaḍā tetap berpegang teguh dengan golongannya masing-masing, yaitu menafsirkan ayat demi ayat menggunakan kekuatan logikanya atau yang lebih dikenal dengan penafsiran *bi al-ra'yi*.

Ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 35-39, tampak jelas bahwa Wahbah al-Zuhailī kerap menggunakan pendapat tokoh-tokoh *Ahlu al-Sunnah*, termasuk membuat keputusan dari *ijma'* ulama *Ahlu al-Sunnah*. Hal itu jelas ketika ia menjelaskan perbedaan makna *al-jannah*. Ia berkata bahwa golongan Mu'tazilah dan Qadariyah-lah yang menghendaki adanya surga (yang ditempati Nabi Adam) di bumi dengan penjelasan masing-masing. Kemudian, Wahbah al-Zuhailī menukil argumen al-Qurtubī dengan mengatakan bahwa tidak benar jika disebutkan bahwa surga Nabi Adam berada di bumi, karena kata *al-jannah* yang berbentuk *ma'rifah* menunjukkan surga keabadian (*jannah al-khuld*) yang sudah diketahui pengertiannya oleh masyarakat. Pendapat itu juga diperkuat oleh Wahbah al-Zuhailī dengan mengutip *ijma'* ulama *Ahlu al-Sunnah*.<sup>75</sup>

Sementara itu, Al-Tabarsī berbeda dengan Wahbah al-Zuhailī. Ia justru mengatakan bahwa golongan Mu'tazilah-lah yang mengiyakan adanya surga (yang sempat ditempati) Nabi Adam di langit. Sebagaimana *al-jannah* yang didahului *alif* dan *lām*, pengertiannya tidak dapat dipahami kecuali surga yang sudah masyarakat kenal luas, yaitu surga keabadian yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang bertaqwa. Pendapat ini menurutnya dikemukakan oleh ulama Mu'tazilah seperti al-Jubābī, al-Rumānī dan Ibnu al-Akhsyīd. Ia sendiri condong pada pendapat bahwa surga yang dimaksud adalah surga di bumi.

Dari situ, terlihat jelas bahwa masing-masing ingin mempertahankan argumentasinya. Wahbah al-Zuhailī menukil *hujjah* al-Qurtubī (yang sesama golongan Sunni) dan menyebut *ijma' Ahlu al-Sunnah* untuk memperkuat pendapat bahwa surga yang dimaksud berada di langit. Sementara itu, Al-Tabarsī juga dengan tegas menyatakan kesepahamannya dengan mufassir Syi'ah yang hidup sebelumnya, seperti al-Qummi<sup>76</sup> dan

---

<sup>75</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 152-153

<sup>76</sup> Nama lengkapnya adalah Alī bin Ibrāhīm al-Qummi. Beliau adalah ulama syi'ah dua belas imam yang hidup antara pertengahan dua abad, yaitu pada pertengahan abad ke-3 H dan awal ke-4 H.

al-Tūsī<sup>77</sup> bahwa *al-jannah* yang pernah ditempati Nabi Adam adalah kebun yang berada di bumi.

Al-Syarīf al-Murtaḍā, menariknya, mempunyai pendapat sendiri tentang makna *al-jannah* dan *al-hubūt*. Ia bahkan juga berbeda pendapat dengan pendahulunya yaitu Qāḍī abd al-Jabbār.<sup>78</sup> Qāḍī abd al-Jabbār dalam tafsirnya tidak pernah menyinggung perbedaan makna *al-jannah* dan *al-hubūt*. Selain itu, mufasir Mu'tazilah lain yang hidup setelah dia juga ada yang berbeda pendapat tentang *al-jannah* yang pernah disinggahi Nabi Adam ini. Seperti dikutip dari al-Jubbā'i, ia mengatakan bahwa *al-jannah* yang pernah ditempati Nabi Adam berada di bumi sehingga bermakna taman. Adapula yang tidak menafsirkan secara rinci tentang *al-jannah* ini seperti al-Zamakhsharī.<sup>79</sup> Dari sinilah, tampak jelas bahwa kendatipun pendapatnya sama dengan Al-Tabarsī, ia tidaklah banyak terpengaruh oleh afiliasi atau golongannya.

## PENUTUP

Penafsiran Wahbah al-Zuhailī, al-Tābarsī dan al-Syarīf al-Murtaḍā tentang keluarnya Nabi Adam a.s. dari surga meliputi beberapa hal berikut: *Pertama*, kedalaman makna yang terkandung dalam kata *al-hubūt*. Ia tidak hanya sebatas bermakna "turun," tetapi berfungsi mengungkapkan perpindahan, penempatan, serta turunnya sebuah derajat atau pangkat. Hanya saja, di antara ketiganya, Wahbah al-Zuhailī memaknai *al-hubūt* dengan arti "turun". *Kedua*, kata *al-jannah* juga tidak hanya dipahami dengan kata surga, tetapi juga taman. Wahbah al-Zuhailī mengatakan bahwa surga berada di langit lalu turun ke bumi. Sedangkan al-Tābarsī dan al-Syarīf al-Murtaḍā menyatakan bahwa surga Nabi Adam berada di bumi lalu mereka dipindahkan darinya. Perbedaan aliran ketiganya tampak berpengaruh dan membentuk perbedaan ini; Wahbah al-Zuhailī dan al-Tābarsī cenderung senada karena berasal dari aliran yang sama sementara al-Syarīf al-Murtaḍā mempunyai pendapat sendiri yang berbeda dari keduanya.

## DAFTAR PUSTAKA

---

dia pernah menulis kitab tafsir yang diberi nama *Tafsir al-Qur'an* atau lebih dikenal dengan tafsir al-Qummi

<sup>77</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan al-tusi atau yang lebih dikenal dengan Nasir al-Dīn al-Tūsī. Dia sama seperti al-Tabasi dan al-Qummi. Sama-sama ulama' syi'ah dua belas Imam, yang pernah menulis kitab tafsir *al-Tibyān al-Jāmi' li 'Ulūm al-Qur'ān*. dia hidup pada akhir abad ke-4 H dan meninggal pada pertengahan abad ke-5 H. tepatnya pada tahun 469 H.

<sup>78</sup> Qāḍī 'abd al-Jabbār adalah seorang teolog Muktazilah yang hidup pada awal abad ke-4 sampai awal abad ke-5. Dia lahir pada tahun 325 H dan meninggal pada umur 90 tahun, tepatnya pada tahun 415 di Baghdad. Beliau pernah menulis kitab tafsir yang diberi nama *Tanzīh al-Qur'ān 'an al-Matā'in*

<sup>79</sup> Nama lengkapnya adalah Abū al-Qāsim Mahmūd 'Umar al-Zamakhsharī. Dia lahir di kota Khawarizmi tepatnya di desa Zamakhsyar pada tanggal 27 Rajab 467 H dan wafat pada malam Arafah tahun 538 H. sewaktu hidupnya, dia pernah menulis kitab tafsir dengan nama *al-Kaysyāf*



- Abdullah, Mawardi. *Ulūmul Qur'an*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Anwar, Rosihan. *Samudera Al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2001.
- Ayāzi, Sayyid Muhammad 'alī. *Al-Mufasssirun Hāyatūhum wa Manāhijuhum*. Teheran: Wizānah al-Thaqāfah wa al-Inshāq al-Islām. 1993.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kemendikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V Laring*. Jakarta: t.p. 2016.
- Bukhari, Imam. *Sāhih Bukhārī*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. 2010.
- Dzahabī, Muhammad Hussaīn. *Tafsīr wa al - Mufasssirūn*. Juz 2. Kairo: Darul Hadis. 2005.
- Hasdin Has, Muhammad. *Metodologi Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*. Kendari: IAIN Kendari. 2014.
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Qisthi Press. 2015.
- Kaelan. *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Kemenag RI Al-Qur'an dan terjemah perkata Azbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadist. Bandung: Semester Al-Qur'an. 2013.
- Al-Lahlam, Badī al-Sayyid. *Wahbah Az-Zuhaili al- A lim, al-Faqih, al Mufasssir*. Beirut: Dār al-Fikr. 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al - Munawwir Arab - Indonesia Lengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif. 1997.
- Al-Murtadā al-Syarīf. *Amāli al-Murtadā: Ghurural-Fawāidwa Duraral Qalāid*. t.t.: Dār Ihya al-Kutub al-'Arabiyah. 1954.
- Muslim, Imam. *Sāhih Muslim*. Riyād: Dār Taybah. 2006.
- Nikmah, Dessy Nurul. "Saksi - Saksi di Hari Kiamat dalam al - Qur'an: Kajian Tematik dalam Kitab al -Tafsir al-Munir karya Wahbah al -Zuhaili". Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2017.
- Nugraha, Ari. *Kisah Turunnya Adam As. dalam Tafsir al-Mizān Karya Tabataba'i*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. 2017.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Qadir, Moh. Hasyim Abd. "Makna al - Jannah dalam Al-Qur'an". Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2014.
- Al-Rāzi, Muhammad Fahr al-Dīn. *Mafātih al - Ghaib*. Juz 3. Bairut: Dār al-Fikr. 1981.
- Ash-Siddiq, Hasbi. *Ilmu - Ilmu Al-Qur'an*. Cet. III. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2012.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1997.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Al-Sya'rāwī, Muhammad Mutawallī. *Tafsir al - Sya'rāwī*. Kairo: Dār Akhbār al-Yaum. 1991.
- Al-Tabarsī, Abī 'Alī al-Fadl bin al-Hāsan. *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Jilid 1. Beirut: Dār al-'Ulūm. 2005.
- Majma' al - Bayān fi Tafsir al Qur'an*. Jilid 4. Beirut: Dār al-'Ulūm. 2005.
- Tajuddin, Muhammad. "Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu al - 'Azmi dalam Al - Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Tabarsī dan al- Qurtubī)". Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2018.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Al - Tafsir al-Munir fi al - 'Aqidah wa al - Syari'ah wa al Manhaj*. Jilid 1.  
Damaskus: Dār al-Fikr. 2009.

\_\_\_\_\_. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al - Syari'ah wa al Manhaj*. Jilid 4.  
Damaskus: Dār al-Fikr. 2009.

\_\_\_\_\_. *Al - Tafsir al - Munir fi al - 'Aqidah wa al - Syari'ah wa al Manhaj*. Jilid 8.  
Damaskus: Dār al-Fikr. 2009.